

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Di Rumah Sakit Umum Madising Pinrang

Rusdi¹, Syarifuddin Yusuf², Herlina Muin³, Usman⁴, Nurlinda⁵

^{1,3,4}Jurusan Administrasi Kebijakan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

²Jurusan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare

⁵Jurusan Gizi Universitas Muhammadiyah Parepare

Correspondence Author: Rusdi

Email: irusdi114@gmail.com

Address: Jl. Ambo Dondi, Dusun Kampung Baru, Desa Buttu Sawe, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. +6285242414726

ABSTRACT

Introduction: Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) sebagai upaya rumah sakit agar meningkatkan kemampuan pasien, klien dan kelompok Masyarakat sehingga pasien dapat mandiri dalam mempercepat masalah dan rehabilitasinya, mandiri dalam meningkatkan kesehatan, mencegah masalah kesehatan, dan mengembangkan upaya kesehatan melalui pembelajaran sesuai sosial budaya masing-masing. **Objective:** Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi implementasi Promosi Kesehatan di rumah sakit umum daerah Madising Pinrang. **Method:** Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study. Jumlah sampel sebanyak 67 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square. **Result:** Hasil penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* diperoleh pengetahuan responden cukup sebanyak 37 orang (55.2%) dan pengetahuan responden kurang sebanyak 30 orang (44.8%), sikap responden positif sebanyak 37 orang (55.2%) dan sikap responden negatif sebanyak 30 orang (44.8%), tindakan responden ya (melakukan) sebanyak 38 orang (56.7%) dan tindakan responden tidak (tidak melakukan) sebanyak 29 orang (43.3%), implementasi kebijakan promosi responden terimplementasi sebanyak 46 orang (68.7%), dan belum terimplementasi sebanyak 21 orang (31.3%). **Conclusion:** Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di RSUD Madising Pinrang diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan promosi kesehatan terhadap implementasi promosi kesehatan ($p=0,015<0,05$), tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap petugas terhadap implementasi promosi kesehatan ($p=0,0993>0,05$), kemudian tidak ada pengaruh yang signifikan antara tindakan promosi kesehatan terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang ($p=0,038>0,05$) .

Keywords: Implementasi, kebijakan, promosi, kesehatan, rumah sakit

Introduction

Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) adalah upaya rumah sakit untuk meningkatkan keterampilan individu pasien, klien, dan komunitas. Dengan cara itu, diharapkan pasien bisa jadi lebih mandiri dalam menanggulangi masalah dan proses pulihnya, serta bisa meningkatkan kesehatannya, mencegah problem kesehatan, dan memperkembangkan usaha kesehatan melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan kekuatan kepada pasien, keluarga pasien, petugas medis, pengunjung rumah sakit, dan komunitas sekitar rumah sakit, promosi kesehatan di rumah sakit. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif dalam perawatan, mendukung transformasi perilaku dan lingkungan, serta memperkuat kesehatan guna mencapai kondisi kesehatan optimal (Menteri Kesehatan RI, 2018).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 mengenai Fasilitas Kesehatan, rumah sakit dan puskesmas merupakan institusi yang menyediakan layanan kesehatan menyeluruh bagi individu. Layanan tersebut mencakup promosi kesehatan, pencegahan penyakit, perawatan medis, serta rehabilitasi, dengan menawarkan perawatan inap, perawatan jalan, dan layanan darurat. Dalam upaya mempromosikan kesehatan di rumah sakit, kebijakan pengelolaan dipandang sebagai norma utama yang sangat berpengaruh terhadap standar-standar lainnya (Menteri Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan informasi yang tersedia, hanya ada lima rumah sakit di Indonesia yang termasuk dalam jaringan rumah sakit global dan menyediakan layanan kesehatan dengan penekanan pada upaya promosi kesehatan. Dengan demikian, adalah krusial bagi para pemimpin dan pengambil keputusan di berbagai negara untuk merumuskan kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung perbaikan kesehatan di rumah sakit. Tujuan dari inisiatif ini adalah agar rumah sakit dapat terintegrasi dalam jaringan Rumah Sakit yang Mempromosikan Kesehatan, melatih tenaga kesehatan untuk meningkatkan infrastruktur promosi kesehatan di rumah sakit, serta merancang program pendidikan untuk masyarakat agar aktif berpartisipasi dan mendukung berbagai program tersebut. Di samping itu, perlu dilakukan pemantauan dan penilaian agar program-program tersebut dapat ditingkatkan dan disesuaikan (Tiraihati, 2018).

Implementasi promosi kesehatan di rumah sakit sangat penting serta menciptakan rumah sakit yang berkualitas sesuai dengan standar akreditasi nasional maupun internasional. Dengan meningkatkan komunikasi dan edukasi yang efektif, integrasi promosi kesehatan dalam perawatan pasien dapat menyebabkan peningkatan kualitas dan keamanan pasien. Sebagian besar fasilitas kesehatan di Indonesia belum mengoptimalkan pelaksanaan promosi kesehatan. Banyak RS masih mengalami masalah dengan kekurangan tenaga promosi kesehatan dan kurangnya perhatian dari pimpinan (Prahesti M G, 2018).

Objective

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi implementasi Promosi Kesehatan di rumah sakit umum daerah Madising Pinrang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari staf hospital dan pasien/ ahli keluarga pasien. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 responden dimana Staf RS 32

orang, pasien/keluarga pasien 35 orang. Instrumen dalam penelitian yang dilakukan menggunakan survei, kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel pada pasien/keluarga pasien menggunakan accidental. Data yang dikumpulkan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan narasi atau penjelasan menggunakan program Statistic package for social science (SPSS) Versi 25 . Analisis yang di gunakan yaitu univariat dan bivariat untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel independen. Adapun uji yang di gunakan adalah uji *chis square*.

Result

Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Status Pekerjaan di Rumah Sakit Umum

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	31.3
Perempuan	46	68.7
Umur (Tahun)		
20-25	15	22.4
26-30	29	43.3
31-35	12	17.9
36-40	8	11.9
> 40	3	4.5
Pendidikan		
SD	4	6.0
SMP	8	11.9
SMA	20	29.9
D3	8	11.9
S1	26	38.8
S2	1	1.5
Status Pekerjaan		
URT	4	6.0
Petani	17	25.4
PNS	16	23.9
Karyawan Swasta	16	23.9
Guru	4	6.0
Wiraswasta	10	14.9
Status Responden		
Direktur RS	1	1.5
Staf PKRS	31	46.3
Pasien	35	52.2
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin kategori laki-laki sebanyak 21 orang (31.3%) dan kategori perempuan sebanyak 46 orang (68.7%). Berdasarkan karakteristik umur yang paling banyak adalah umur 26-30 tahun sebanyak 29 orang (43.3%), sedangkan yang paling sedikit adalah umur >40 tahun sebanyak 3 orang (4.5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden yang paling tinggi adalah

pendidikan S1 sebanyak 26 orang (38.8%), sedangkan yang rendah adalah pendidikan S2 sebanyak 1 orang (1.5%). Berdasarkan karakteristik status pekerjaan responden yang paling tinggi adalah petani sebanyak 17 orang (25.4), sedangkan status pekerjaan responden paling rendah adalah URT sebanyak 4 orang (6.0%) dan guru sebanyak 4 orang (6.0%). Kemudian berdasarkan karakteristik status responden kategori direktur sebanyak 1 orang (1.5%), kategori staf PKRS sebanyak 31 orang (46.3%), kemudian kategori keluarga pasien sebanyak 35 orang (52.2%).

Table 2 Distribusi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Dan Implementasi Promosi Kesehatan Responden Implementasi Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Cukup	37	55.2
Kurang	30	44.8
Sikap		
Positif	37	55.2
Negatif	30	44.8
Tindakan		
Ya (melakukan)	38	56.7
Tidak (tidak melakukan)	29	43.3
Implementasi Kebijakan Promosi		
Terimplementasi	46	68.7
Belum Terimplementasi	21	31.3
Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi berdasarkan pengetahuan responden cukup sebanyak 37 orang (55.2%), sedangkan pengetahuan responden kurang sebanyak 30 orang (44.8%). Berdasarkan karakteristik sikap responden positif sebanyak 37 orang (55.2%), sedangkan sikap responden negatif sebanyak 30 orang (44.8%). Berdasarkan karakteristik tindakan responden ya (melakukan) sebanyak 38 orang (56.7%), sedangkan tindakan responden tidak (tidak melakukan) sebanyak 29 orang (43.3%). Berdasarkan karakteristik implementasi kebijakan promosi responden terimplementasi sebanyak 46 orang (68.7%), sedangkan belum terimplementasi sebanyak 21 orang (31.3%).

Table 3 Pengaruh Pengetahuan Petugas Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Pengetahuan	Implementasi Promosi Kesehatan						p-Value α=00,
	Terimplementasi		Belum Terimplementasi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	30	25.4	7	11.6	37	37.0	0.015
Kurang	16	20.6	14	9.4	30	30.0	
Total	46	68.7	21	31.3	67	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari 67 responden dengan pengetahuan cukup dan terimplementasi promosi kesehatan sebanyak 30 orang (25.4%) dan yang belum

terimplementasi sebanyak 7 orang (11.6%). Sedangkan pengetahuan kurang dan terimplementasi sebanyak 16 orang (20.6%) dan belum terimplementasi sebanyak 14 orang (9.4%). Hasil pengujian Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan promosi kesehatan terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang. Hal ini di sebabkan karena pengetahuan responden rata-rata cukup baik, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan promosi kesehatan terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah Madising Pinrang.

Table 4 Pengaruh Sikap Petugas Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Sikap	Implementasi Promosi Kesehatan						p-Value α=00,
	Terimplementasi		Belum Terimplementasi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	35	35.0	16	16.0	51	51.0	0.993
Negatif	11	11.0	5	5.0	16	16.0	
Total	46	68.7	21	31.3	67	100%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa dari 67 responden dengan sikap positif dan terimplementasi promosi kesehatan sebanyak 35 orang (35.0%) dan yang belum terimplementasi sebanyak 16 orang (16.0%). Sedangkan sikap negatif dan terimplementasi sebanyak 11 orang (11.0%) dan belum terimplementasi sebanyak 5 orang (5.0%). Hasil pengujian Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,993 > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap petugas implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang. dikarenakan jumlah responden yang menunjukkan sikap positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki sikap negatif, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap petugas dalam melaksanakan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang.

Table 5 Pengaruh Tindakan Promosi Kesehatan Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Tindakan							p-Value $\alpha=00,$
	Terimplementasi		Implementasi Promosi Kesehatan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya (melakukan)	30	26.1	8	11.9	38	38.0	0.038
Tidak (melakukan)	16	19.9	13	9.1	29	29.0	
Total	46	68.7	21	31.3	67	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa dari 67 responden dengan tindakan ya (melakukan) dan terimplementasi promosi kesehatan sebanyak 30 orang (26.1%) dan yang belum terimplementasi sebanyak 8 orang (11.9%). Sedangkan tindakan kurang dan terimplementasi sebanyak 16 orang (19.9%) dan belum terimplementasi sebanyak 13 orang (9.1%). Hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,038 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas promosi kesehatan dan pelaksanaan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Madising

Pinrang. Karena sebagian besar responden menyatakan bahwa tindakan telah dilakukan dengan kategori "ya" (melakukan), ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan telah berhasil menjalankan program promosi kesehatan.

Discussion

Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Rumah Sakit untuk memperdaya pasien, klien, dan masyarakat dalam mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan, meningkatkan kualitas kesehatan, mencegah munculnya masalah kesehatan, serta mengembangkan inisiatif kesehatan yang sejalan dengan budaya lokal. Perbaikan kesehatan di rumah sakit dapat dicapai ketika pasien, kerabat pasien, staf medis, pengunjung, dan komunitas sekitar bekerja sama dalam merawat pasien. Inisiatif ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku dan suasana sekitar, serta melestarikan dan meningkatkan kesehatan guna mencapai keadaan kesehatan yang ideal (Menteri Kesehatan RI, 2018).

Pada penelitian didapatkan bahwa karakteristik jenis kelamin kategori laki-laki sebanyak 21 orang (31.3%) dan kategori perempuan sebanyak 46 orang (68.7%). Berdasarkan karakteristik umur yang paling banyak adalah umur 26-30 tahun sebanyak 29 orang (43.3%), sedangkan yang paling sedikit adalah umur >40 tahun sebanyak 3 orang (4.5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden yang paling tinggi adalah pendidikan S1 sebanyak 26 orang (38.8%), sedangkan yang rendah adalah pendidikan S2 sebanyak 1 orang (1.5%). Berdasarkan karakteristik status pekerjaan responden yang paling tinggi adalah petani sebanyak 17 orang (25.4), sedangkan status pekerjaan responden paling rendah adalah URT sebanyak 4 orang (6.0%) dan guru sebanyak 4 orang (6.0%). Kemudian berdasarkan karakteristik status responden kategori direktur sebanyak 1 orang (1.5%), kategori staf PKRS sebanyak 31 orang (46.3%), kemudian kategori keluarga pasien sebanyak 35 orang (52.2%).

1. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Implementasi Kebijakan Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Pengetahuan tentang promosi kesehatan di rumah sakit merupakan langkah penting dalam Program Kesejahteraan Rumah Sakit (PKRS) dengan menetapkan tujuan berdasarkan pengetahuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Standar yang harus dipatuhi dalam melakukan promosi kesehatan di Rumah Sakit perlu ditetapkan. The standards are communicated through assessments for patients, hospital staff, hospital visitors, and the surrounding community.

Pasal 8 dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 44 tahun 2018 menegaskan bahwa memiliki sumber daya yang optimal dan berkualitas profesional sangatlah penting untuk pelaksanaan Program Kemitraan Rumah Sakit dan Komunitas (PKRS). Keputusan pada unit kerja PKRS yang telah ditentukan oleh kepala atau direktur rumah sakit bertujuan untuk melaksanakan advokasi dan penyuluhan mengenai kebijakan PKRS. Selain itu, upaya ini juga mencakup komunikasi, penyampaian informasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan (Junaedi, Triyanti, & Prabowo, 2023).

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 3, sebanyak 37 responden di RSUD Madising Pinrang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap implementasi kebijakan promosi kesehatan, atau sekitar 55.2%. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square, nilai p sebesar 0,015 didapatkan dari 67 responden dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan kesehatan

tingkat lanjut terhadap pelaksanaan tindakan promosi kesehatan. Kebijakan promosi kesehatan di RSUD Maising Pinrang. Hal ini disebabkan rata-rata pengetahuan responden cukup baik.

Berdasarkan informasi di atas, mayoritas responden menyatakan bahwa promosi kesehatan dapat dilakukan dengan baik oleh petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan yang cukup. Para petugas kesehatan memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti kepada pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit tentang upaya pencegahan penyakit serta informasi kesehatan lainnya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan merupakan kemampuan untuk mengerti tanggung jawab dan fungsi mereka dalam mendorong upaya promosi kesehatan. Informasi ini memiliki peran yang signifikan dalam tingkah laku individu, yang juga dipengaruhi oleh tingkat edukasi tenaga medis di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang.

Pengetahuan tentang PKRS melibatkan beberapa tahapan aktivitas yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang penting di dalam lingkungan rumah sakit. PKRS memainkan peranannya dan memiliki tanggung jawab yang cukup banyak. Menyampaikan pengetahuan kepada pasien dan keluarganya dari saat pendaftaran hingga pasien pulang, bahkan setelah pasien kembali ke rumah, agar pengobatan yang diberikan dapat berhasil.

Memberikan informasi dan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat agar tingkat kesehatan mereka meningkat dan tidak jatuh sakit. PKRS juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat pasien di samping itu. Diharapkan para anggota keluarga dan tamu di rumah sakit turut serta aktif dalam membantu proses penyembuhan dan pencegahan penyakit. Staf PKRS bekerja sama dengan menggabungkan ide dan konsep, untuk memberikan manfaat yang sama kepada pasien, keluarga mereka, masyarakat, dan rumah sakit.

Penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Vincha dan timnya pada tahun 2023, yang menyatakan bahwa saat uji statistik dilakukan menggunakan fisher's exact test pada variabel pengetahuan, tidak ada p-value yang terdeteksi karena ukuran tabel yang digunakan adalah 2x3. Sebagai hasilnya, dilakukan penggabungan sel-sel pada kategori pengetahuan yang baik dan cukup baik dengan menerapkan metode transformasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik atau cukup, dengan total mencapai 35 orang responden (89,7%). Dengan nilai p sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pemahaman responden dan pelaksanaan program promosi kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK IV Bandar Lampung (Fairuz & Katmini, 2022).

2. Pengaruh Sikap Terhadap Petugas SDM Implementasi Kebijakan Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Sikap adalah elemen krusial yang berpengaruh besar terhadap tindakan individu, karena sikap memiliki hubungan yang kuat dengan perspektif, sifat, dan motivasi. Sikap adalah kondisi mental yang telah terbentuk, diperoleh melalui pembelajaran, dan terorganisir melalui pengalaman, yang dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, objek, serta situasi di lingkungan sekitarnya. Sikap positif dapat dikenali dari perilaku yang cenderung mendekati, merasa senang, dan berharap pada objek tertentu. Dalam situasi di mana terdapat sikap negatif, individu biasanya cenderung untuk menjauh,

menghindar, merasa benci, serta tidak menyenangkan objek tertentu (Vinchha Rahma Luqman, Kodrat Pramudho, 2023).

Berdasarkan data di tabel 4, mayoritas peserta penelitian menunjukkan sikap yang positif terhadap penerapan kebijakan promosi kesehatan di RSUD Madising Pinrang, dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (55.2%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square, dari 67 responden ditemukan nilai $p=0.993$ yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara sikap petugas dalam menerapkan kebijakan promosi Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa variabel sikap bukanlah salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan kebijakan promosi kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang.

Berdasarkan penelitian lapangan, didapati lebih banyak responden memperlihatkan sikap positif dari pada sikap negatif. Dokter dan perawat bekerja langsung karena ada motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan kampanye kesehatan terkait dengan masalah tertentu yang berkaitan dengan pasien, keluarga pasien, atau pengunjung rumah sakit di sekitar atau di dalam rumah sakit.

Sikap positif mengenai promosi Kesehatan di Rumah Sakit dipengaruhi oleh Sikap terhadap Pasien, Keluarga, dan Pengunjung. Sikap dan keterampilan mereka yang melaksanakan tugasnya. Promosi Kesehatan dirancang untuk memberikan dukungan kepada pasien dan keluarganya dalam mengelola kesehatan mereka. Ini adalah tanggung jawab bersama dari dokter, petugas kesehatan, pasien, dan keluarganya.

Untuk menjalankan Promosi Kesehatan dengan sukses, diperlukan elemen pendukung seperti teknik, alat komunikasi, dan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dasar tertentu seperti pengetahuan dan ketrampilan konseling sesuai dengan peraturan Kementerian Kesehatan No. 11 tentang tata cara untuk melakukan promosi kesehatan di rumah sakit menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak daripada responden dengan sikap negatif.

Petugas kesehatan mendapatkan motivasi untuk giat melakukan kampanye kesehatan kepada individu di sekitar rumah sakit karena adanya faktor pendorong yang mendorong mereka untuk bergerak aktif. Sikap individu adalah sebuah bentuk reaksi atau respons tertutup yang ditampilkan oleh seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, yang meliputi elemen pendapat dan emosi yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, sikap yang positif dan ramah dari petugas kesehatan dapat berfungsi sebagai dorongan penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit (Fakhsiannor, Fauzan, & Netty, 2023).

Hasil studi ini mendukung temuan Marlina, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa 28 responden (71,8%) memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan promosi kesehatan di Puskesmas Ulugalung. Dimana sikap positif ditunjukkan oleh keinginan untuk mendekati, menikmati, dan berharap pada objek yang spesifik. Dadi tinggo sikap negatif iku mlebu nduwe pengaruh banget amarga sedulur ora ngerti banget babagan PKRS, nganti para responden ora ngerti banget pentingna tenaga kesehatan kang ngerti babagan PKRS (Baedowi, Ginting, Tarigan, Pane, & Sinaga, 2022).

Sikap sendiri adalah cara seseorang merespon atau bereaksi terhadap sesuatu hal atau objek dengan melibatkan pemikiran dan perasaan yang terkait (Devi, Bimatara, Lestari, & Sari, 2021). Terkait dengan studi ini, sikap yang baik dan ramah dari tenaga medis dapat berperan sebagai motivator dalam pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit.

3. Pengaruh Tindakan Promosi Kesehatan Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Madising Pinrang

Tindakan adalah hasil yang diharapkan dalam suatu keadaan, dan jika telah menjadi kebiasaan, maka akan dilakukan secara spontan. Namun, jika tindakan tidak lagi efektif, maka akan timbul perhatian dan upaya untuk memperbaikinya. Dokter memiliki keterampilan untuk mendeskripsikan makna suatu hal dan mampu memberikan klarifikasi melalui penyajian informasi visual mengenai kesehatan atau fasilitas kesehatan, yang dapat berpengaruh pada keputusan pasien dalam mengambil tindakan (A.N.A. Purba, 2021).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan ya (melakukan) terhadap implementasi promosi kesehatan di RSUD Madising Pinrang dengan responden sebanyak sebanyak 38 orang (56.7%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square, dari 67 responden diperoleh nilai $p=0.038>0.05$ dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara tindakan petugas terhadap implementasi kebijakan promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah Madising Pinrang.

Berdasarkan informasi tersebut, mayoritas responden menyatakan bahwa tindakan promosi kesehatan telah dilakukan dengan baik oleh petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa para tenaga medis telah melakukan promosi kesehatan bekerja sama dengan Tim PKRS dan petugas kesehatan lainnya, sesuai dengan standar dan strategi yang telah ditentukan dalam Kepmenkes No. 004 Tahun 2012 mengenai pedoman teknis promosi kesehatan di rumah sakit.

Dalam konteks promosi kesehatan di rumah sakit, staf kesehatan memegang peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang layanan kesehatan dan betapa pentingnya merawat kesehatan. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh petugas dalam melakukan promosi kesehatan rumah sakit yaitu, pertama edukasi masyarakat petugas dapat mengadakan seminar, workshop, atau sesi edukasi untuk masyarakat mengenai berbagai topik kesehatan, seperti pencegahan penyakit, pola makan sehat, pentingnya pemeriksaan rutin, dan lain-lain.

Kedua kampanye kesadaran, menjalankan kampanye kesadaran melalui berbagai media, termasuk media sosial, radio, dan televisi. Kampanye ini dapat mencakup informasi tentang layanan rumah sakit, program vaksinasi, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pencegahan penyakit.

Ketiga materi promosi, menyediakan dan mendistribusikan materi promosi seperti brosur, pamflet, poster, dan leaflet yang menjelaskan layanan dan program kesehatan rumah sakit. Materi ini harus mudah dipahami dan menarik agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Keempat program pemeriksaan kesehatan, mengadakan program pemeriksaan kesehatan gratis atau diskon untuk menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk memeriksakan kesehatan mereka secara rutin.

Kelima keterlibatan komunitas, bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan promosi kesehatan, seperti seminar di sekolah atau acara kesehatan di komunitas. Keenam pelatihan untuk tenaga kesehatan, memberikan pelatihan dan update informasi terbaru kepada tenaga kesehatan rumah sakit tentang cara berkomunikasi dengan pasien dan masyarakat mengenai pentingnya promosi kesehatan.

Ketujuh konsultasi dan dukungan, menyediakan layanan konsultasi dan dukungan untuk membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka. Ini bisa berupa hotline kesehatan atau layanan konseling di klinik.

Kedelapan keterlibatan media social, memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi, menjawab pertanyaan masyarakat, dan berinteraksi dengan audiens secara langsung.

Ini juga dapat termasuk pembuatan konten informatif, video, dan infografis. Kesembilan evaluasi dan umpan balik, mengumpulkan umpan balik dari masyarakat mengenai program promosi kesehatan yang telah dilaksanakan dan melakukan evaluasi untuk memperbaiki strategi promosi di masa depan. Melalui tindakan-tindakan ini, petugas kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, mendorong perilaku sehat, dan memastikan bahwa layanan kesehatan rumah sakit dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal (Fakhsiannor et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhsiannor et al., 2023 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan fisher's exact test didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,080 > \alpha (0,05)$ H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara tindakan dengan pelaksanaan promosi kesehatan di RS. Bhayangkara Tk. III Banjarmasin.

Conclusion

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan promosi kesehatan terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang, nilai $p = 0,015 < 0,05$.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap petugas terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang, nilai $p = 0,993 > 0,05$.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tindakan promosi kesehatan terhadap implementasi Promosi Kesehatan di Rumah sakit umum daerah madising pinrang, nilai $p = 0,038 > 0,05$.

References

- A.N.A. Purba, S. B. & Z. S. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), 259–267.
- Baedowi, A., Ginting, D., Tarigan, F. L., Pane, M., & Sinaga, J. (2022). Evaluasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(3), 1020–1032. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i3.7953>
- Devi, C., Bimatara, R., Lestari, A. F., & Sari, J. D. E. (2021). Penerapan Promosi Kesehatan (Pkrs) Di Rumah Sakit Islam Fatimah Banyuwangi. *Ikesma*, 14(2), 102. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i2.8435>
- Fairuz, D., & Katmini, K. (2022). Gambaran Implementasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. *Indonesian Journal of Health Community*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v3i2.2322>
- Fakhsiannor, F., Fauzan, A., & Netty, N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Rs. Bhayangkara Tk. Iii Banjarmasin Tahun 2022. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 92. <https://doi.org/10.31602/ann.v10i1.11120>
- Junaedi, F., Triyanti, E., & Prabowo, T. (2023). Optimalisasi Promosi Kesehatan dengan Menggunakan Website dan Media Sosial di Rumah Sakit dr Karmini Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1369–1376. <https://doi.org/10.54082/jamsi.881>
- Menteri Kesehatan RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44*

- Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit.*
- Prahesti M G. (2018). Evaluasi Standar Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Promkes*, 23–34.
- Tiraihati, Z. W. (2018). Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter Di Rs Onkologi Surabaya. *Jurnal Promkes*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.1-12>
- Vincha Rahma Luqman, Kodrat Pramudho, S. D. (2023). Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Di Rumah Sakit Bhayangkara TK IVKota Bandar Lampung. [*Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 3167–3177.